

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA PROGRAM STUDI KEPERAWATAN S-1 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Khadija Kusumawati¹, Yektiningtyastuti Yektiningtyastuti^{2*}, Ikhsan
Mujahid³

¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email Korespondensi: yektiningtyastuti@ump.ac.id

Disubmit: 27 Oktober 2024

Diterima: 28 November 2024

Diterbitkan: 01 Desember 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.18526>

ABSTRACT

Parenting is intimately tied to an adult's personality. Self-confidence is one of important characteristic of personality in adolescent development. Character building for self-confidence starts with family education and parenting. The amount of self-confidence one has will affect his or her educational and career goals. This investigation aspires to determine the relationship between parenting patterns and self- confidence in S-1 Nursing college students of the Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah Purwokerto University. This research design is descriptive correlation with cross sectional approach. A selection of 109 college student was acquired through proportional random sampling technique. Data was gathered using a questionnaire form and research data analysis using the Chi-Square test. The Chi-Square test results showed that the relationship between parental parenting style and the confidence of S-1 Nursing students was obtained with a significance value of p-value = 0.000 ($p < 0.05$). There was a significant relationship between parenting patterns and the self-confidence of BSN students.

Keywords: Parenting, Self-Confidence, Nursing Students

ABSTRAK

Pola asuh orang tua sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang saat dewasa. Rasa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam perkembangan remaja. Pembentukan karakter kepercayaan diri dimulai dari pendidikan dan pengasuhan keluarga yaitu orang tua. Rasa Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi tujuan pendidikan dan karirnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (FIKES UMP). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 109 mahasiswa yang diambil melalui teknik *proportional random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data penelitian dibantu melalui uji *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri mahasiswa Program Studi S-1 Keperawatan diperoleh nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan

antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri mahasiswa Program Studi S-1 Keperawatan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kepercayaan Diri, Mahasiswa S-1 Keperawatan

PENDAHULUAN

Pola asuh atau pengasuhan merupakan proses interaktif yang memerlukan keterlibatan antara orang tua dan anak. Pola asuh merupakan suatu pendekatan atau cara yang diterapkan dalam mendidik dan membesarkan anak di lingkungan keluarga, mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Cara seorang anak dibesarkan memiliki dampak besar pada kepribadiannya sebagai orang dewasa (Djamarah, 2015).

Rasa percaya diri menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Sebagai salah satu elemen kunci dalam perkembangan kepribadian, kepercayaan diri memainkan peran vital dalam menunjang proses tumbuh kembang mereka. Ketika orang tua menggunakan teknik pengasuhan yang tidak sesuai untuk anak mereka, hal itu dapat menyebabkan berbagai emosi yang tidak menyenangkan pada anak, termasuk harga diri yang rendah (Langi & Talibandang, 2021).

Orang tua sering menjadi figur keterikatan utama bagi anak-anak mereka, penerimaan dan penolakan orang tua memiliki pengaruh besar pada kesehatan mental remaja. Kesehatan mental remaja, di sisi lain, menderita secara kronis akibat ketidaksetujuan orang tua yang disebabkan oleh metode pengasuhan yang tidak efektif. Kesehatan mental remaja sangat diuntungkan oleh kehangatan orang tua, yang merupakan gaya pengasuhan yang positif (Peng et al., 2021). Perkembangan setiap

anak adalah suatu proses kompleks yang tidak hanya dibentuk oleh anak itu sendiri, tetapi oleh lingkungan tempat anak dibesarkan. Masa depan seorang anak sangat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang mereka dapatkan sepanjang masa pertumbuhannya. Pada pembentukan karakter untuk kepercayaan diri dimulai dari pendidikan keluarga (Syahrul & Nurhafizah, 2021)

Menurut hasil survei terdapat 15 provinsi memiliki pola asuh yang tidak sesuai yang lebih rendah dari rata-rata nasional. Pengasuhan anak merupakan salah satu prioritas utama pada agenda nasional untuk memberikan perawatan terbaik bagi anak-anak. Hal ini memiliki berbagai dampak yang merugikan bagi tumbuh kembang anak karena hak-hak anak tidak sepenuhnya terpenuhi (Windiarso et al., 2019)

Kualitas terpenting seseorang dalam situasi sosial adalah kepercayaan diri. Karena seseorang yang memancarkan kepercayaan pada dirinya sendiri dapat sepenuhnya menyadari potensinya untuk menunjukkan harga diri, harga diri, dan kesadaran diri. Perguruan tinggi memiliki tiga tugas utama yang saling berkaitan, yaitu menyelenggarakan pendidikan, melakukan kegiatan penelitian, serta memberikan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga pilar ini dikenal sebagai tridharma yang menjadi landasan dasar bagi setiap institusi pendidikan tinggi dalam menjalankan perannya, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan sosial. Secara psikologis, mahasiswa

masih berada dalam fase transisi, masa antara remaja dan dewasa dimana mahasiswa ialah sosok yang sedang berproses, mencari jati diri (Jasrin et al., 2023)

Pada dua penelitian yang dilakukan oleh Linda, Dhian dkk (2020) kemudian Larasani, Yani dkk (2020) tentang hubungan antara pola pengasuhan dan kepercayaan diri anak menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan tema penelitian tetapi dengan responden yang berbeda yaitu penelitian Anak Usia Dini (Larasani et al., 2020). Linda dengan Responden Anak SMA sesuai dengan temuan penyelidikan, korelasi substansial diidentifikasi antara pendekatan pengasuhan anak yang digunakan oleh wali dan perkembangan kepercayaan diri pada keturunan mereka. Studi ini mengungkapkan bahwa metode pengasuhan yang dipilih dan dijalankan oleh orang tua memiliki dampak langsung dan berperan penting dalam membentuk tingkat kepercayaan diri yang akan berkembang dalam diri seorang anak. Ketika orang tua menerapkan pola pengasuhan yang positif dan tepat, hal ini secara langsung berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri yang baik dalam diri anak (Saputri et al., 2020) Kualitas pengasuhan yang optimal terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian anak yang percaya diri, namun untuk orang tua yang berada di Taman Kanak-kanak dalam pengambilan data kurang akurat karena tidak kondusif dengan lingkungan dan kurang keseriusan responden sedangkan penelitian yang dilakukan Linda dkk masih kurangnya variasi yaitu tidak mengetahui pengasuhan yang dilakukan orang tua tanpa perantara.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Pradani

menunjukkan bahwa ada hubungan antara cara orang tua dalam memberikan pengasuhan dengan perilaku emosional remaja (Pradani, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan diperoleh 24 siswa dengan pola asuh demokratis berperilaku asertif baik, 15 siswa dengan pola asuh permisif berperilaku asertif tidak baik dan 11 siswa menerapkan pola asuh otoriter berperilaku tidak baik yakni ada korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dan perilaku asertif berikutnya yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka. Mempunyai tindakan tersebut dapat meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, dan interaksi interpersonal yang bermanfaat (Gunawan, 2016). Hasil penelitian Setiawan menemukan tingkat kepercayaan diri yang kurang baik pada 52 mahasiswa Keperawatan S-1, yaitu sebanyak 61,5% (Jati, 2014).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan diperoleh data bahwa jumlah mahasiswa terbanyak di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (FIKES UMP) yaitu mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 dibanding program studi lain. Data jumlah mahasiswa aktif Program Studi Keperawatan S-1 Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023 di FIKES UMP berjumlah 923 mahasiswa, yang terdiri dari mahasiswa semester 2 berjumlah 294, mahasiswa semester 4 dengan jumlah 217 mahasiswa, 185 mahasiswa semester 6, dan 227 mahasiswa semester 8. Dari data tersebut maka peneliti memilih menggunakan responden mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 untuk mendapatkan hasil lebih akurat. Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kuantitatif, ukuran sampel yang lebih besar

memberikan perhitungan statistik yang lebih tepat daripada sampel yang lebih kecil.

Studi pendahuluan tentang rendahnya kepercayaan diri mahasiswa Program Studi Keperawatan S1, peneliti lakukan pada bulan Januari 2023, dengan mengambil sampel sebanyak 30 responden atau 10 mahasiswa dari masing-masing semester 2, 4, dan 6.. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 14 mahasiswa memiliki kepercayaan diri rendah, 9 mahasiswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang moderat, sementara sebanyak 7 mahasiswa menunjukkan peningkatan harga diri. Mahasiswa yang kurang percaya diri sering merasa buruk tentang diri mereka sendiri, takut membuat kesalahan, menganggap diri mereka normal sepanjang waktu, menghindari untuk menerima pujian dari orang lain, berjuang untuk membuat pilihan, dan cepat marah.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara cara orang tua mendidik anak dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 di FIKES UMP.

Sementara itu, secara khusus penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi usia dan jenis kelamin, untuk mengetahui informasi mengenai berbagai jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mahasiswa Keperawatan S-1 FIKES UMP, mengetahui gambaran tingkat rasa percaya diri yang dimiliki mahasiswa semester 2 dan 4 Program Studi S-1 Keperawatan FIKES UMP, serta untuk menganalisis bagaimana pola asuh tersebut berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh para mahasiswa

Program Studi Keperawatan S-1 di FIKES UMP.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut definisi epistemologis, pola adalah metode berfungsi, dan anak asuh adalah seseorang yang dibesarkan dan dididik, membantu mereka sepanjang jalan dengan menawarkan dukungan, pelatihan, dan bentuk bimbingan lainnya sampai mereka mampu menghidupi diri mereka sendiri (Adawiah, 2017). Ditinjau dari segi istilah, pola pengasuhan merupakan suatu pendekatan optimal yang dapat diimplementasikan oleh para orang tua dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawab mereka untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya. Metode pengasuhan ini mencakup berbagai strategi dan tindakan, baik yang dilakukan secara eksplisit maupun implisit, yang diterapkan oleh orang tua dalam proses mendampingi tumbuh kembang dan membentuk karakter anak-anak mereka. Semua upaya dan pendekatan yang dilakukan orang tua dalam konteks ini dikenal dengan istilah pola asuh (Subagia, 2021).

Istilah “pola” dan “asuh” adalah penggabungan dari dua kata yang berbeda, masing-masing memiliki signifikansi individualnya. Definisi kedua kata ini dapat ditemukan dalam referensi bahasa Indonesia yang otoritatif, Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), yang memberikan definisi yang tepat untuk setiap istilah “asuh” sebagai mengusahakan, mengajar, mengarahkan, mendampingi, melatih, dan kegiatan terkait lainnya, sedangkan “pola” mengacu pada model, sistem, atau cara bekerja (KBBI, 2018).

Lebih tepatnya, pola asuh dapat diartikan sebagai tindakan apa pun yang mencakup menyediakan,

merawat, dan mendukung individu untuk memungkinkan mereka berdiri dan menjalani hidup sehat disebut sebagai pengasuhan. Pola asuh adalah proses dimana orang tua mewakili pendekatan sistematis dengan membimbing perjalanan perkembangan anak-anak, memberi dukungan saat mereka mengembangkan kemandirian. Praktik pengasuhan yang baik dan pembelaan hak anak terkait langsung dengan perkembangan karakter anak sebagai orang dewasa. Bagian dari pengasuhan pada pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi mental, fisik, emosional, moral, dan sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal (Hasrul et al., 2022)

Sejak lama telah diakui pentingnya gaya pengasuhan dalam perkembangan anak, dimulai saat konsep-konsep prototipe dikembangkan untuk membedakan gaya pengasuhan tertentu, seperti pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis atau otoritatif merupakan pendekatan khusus untuk membesarkan anak, yang ditentukan oleh penggabungan pengawasan ketat atas tindakan anak dan tingkat respons emosional yang substansif, penghargaan, dan penghormatan terhadap pendapat dan perasaan mereka. Selain itu, anak-anak secara aktif dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di bawah pendekatan pengasuhan ini. Gaya pengasuhan yang dikenal sebagai pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) menempatkan batasan pada anak-anak dan mengharuskan mereka untuk mematuhi perintah orang tua. Pengasuhan permisif dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yang berbeda; yaitu, orang tua yang terlibat dalam pengasuhan

permisif-memanjakan menunjukkan tingkat keterlibatan yang signifikan dalam kehidupan anak mereka, sementara secara bersamaan menahan diri dari memberikan otoritas atau kontrol substansif atas mereka. Pola asuh *permissive-indifferent* yakni mengacu pada partisipasi atau keterlibatan orang tua yang relatif sedikit dalam kehidupan anak-anaknya. Pendekatan pengasuhan ini terkait dengan kesulitan sosial anak-anak, terutama ketidakmampuan mereka untuk melatih pengendalian diri. Faktor penentu yang mempengaruhi praktik orang tua meliputi faktor lingkungan, sejarah pengasuhan anak, pencapaian pendidikan, kondisi ekonomi, dan konteks budaya (Carroll, 2022)

Keyakinan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk bertindak dengan cara yang memenuhi tidak hanya ambisi pribadi mereka tetapi juga standar danantisipasi masyarakat. Istilah "kepercayaan diri" menggambarkan keyakinan seseorang pada keterampilan mereka sendiri, keyakinan akan adanya tujuan hidup yang bermakna, dan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk menggunakan bakat kognitif mereka secara efektif untuk mewujudkan tujuan, rencana, dan harapan mereka (Syam, 2017)

Abraham Maslow menggarisbawahi bahwa modal dasar dalam pertumbuhan aktualisasi diri adalah kepercayaan yang diterapkan kepada diri. Seseorang dengan tingkat percaya terhadap dirinya yang kuat diperlengkapi untuk membedakan dan memahami identitas intrinsik mereka secara lebih mendalam. Sementara itu, pertumbuhan kemampuan diri akan terhambat oleh kurangnya rasa

percaya diri. Orang dengan harga diri yang buruk sering membandingkan diri mereka dengan orang lain, merasa pesimis terhadap hambatan, takut menyuarakan pendapat mereka, dan menunjukkan ketidakpastian saat membuat pilihan. Dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa memiliki keyakinan diri memerlukan keyakinan pada kompetensi pribadi seseorang dan pengakuan bahwa kompetensi tersebut dapat diterapkan dengan mahir (Marheni, 2022).

Lauster (seperti dikutip dalam (Ghufron & Risnawita, 2017). menjelaskan bahwa kepercayaan diri terdiri dari beberapa komponen penting, meliputi kemampuan untuk meyakini potensi diri, sikap optimistis, cara pandang yang objektif, kesediaan bertanggung jawab, serta pemikiran yang rasional dan realistis. Perkembangan kepercayaan diri dibentuk oleh dua penentu utama. Pertama, unsur-unsur yang berasal dari dalam individu, termasuk keadaan fisik individu, bagaimana ia memandang dirinya, seberapa besar penghargaan terhadap dirinya, serta pengalaman yang telah dilaluinya. Kedua, determinan eksternal mencakup tingkat pencapaian pendidikan yang dikejar, jenis pekerjaan yang dimiliki, serta kondisi lingkungan sekitarnya. Berdasarkan berbagai perspektif ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri merupakan perwujudan dari disposisi afirmatif yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki jaminan untuk bertindak sesuai dengan kompetensi mereka serta dapat melaksanakan tindakan yang diharapkan dan diinginkan tanpa adanya keraguan.

Menurut Maslow seseorang harus terlebih dahulu memenuhi

kebutuhan akan rasa percaya diri untuk mencapai aktualisasi diri. Seseorang dapat mengenali dan memahami diri mereka sendiri dengan percaya diri. Secara bersamaan, tidak adanya kepercayaan diri dapat menghambat pengembangan potensi inheren individu. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dicirikan sebagai keyakinan dalam kompetensi pribadi seseorang, yang memfasilitasi pengakuan dan penerapan efektif dari keterampilan yang dimiliki (Nurfantri et al., 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan mahasiswa program studi Keperawatan S-1 sebagai responden dalam penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri. Berdasarkan teori dan literatur yang mapan, peneliti berusaha untuk memastikan dan mengeksplorasi hubungan potensial antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri di antara mahasiswa S-1 Keperawatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan desain deskriptif korelasional, yaitu secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel, yakni hubungan yang melibatkan variabel independen serta variabel dependen, melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi target penelitian ini terdiri dari mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 yang terdaftar pada semester 2 dan 4 di FIKES UMP, yang mencakup total 511 mahasiswa. Sampel sebanyak 109 mahasiswa diambil dengan teknik *proportional random*

sampling. Penelitian dilakukan dari November 2022 hingga Agustus 2023. Lokasi penelitian ini dilakukan di kampus 2 FIKES UMP Sokaraja, Banyumas.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini, adalah pola asuh sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah kepercayaan diri mahasiswa. Instrumen pengumpul data penelitian menggunakan kuesioner yang dikelola melalui *Google Forms*. Kuesioner terdiri dari pertanyaan tentang jenis pola asuh orang tua yang selanjutnya hasilnya dikategorikan ke dalam jenis seperti otoriter, demokratis, dan permisif sebanyak 28 item pertanyaan, dan kuesioner tentang kepercayaan diri sebanyak 19 item pertanyaan. Instrumen penelitian ini diukur dengan skala *Likert*. Kriteria inklusi sampel pada penelitian ini meliputi: mahasiswa

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 dan 4 Agustus tahun 2023 di Kampus 2 FIKES UMP Sokaraja, Banyumas. Penelitian dilakukan terhadap 109 mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1, terdiri dari: 58

Program Studi Keperawatan S-1, berusia 18-22 tahun, mahasiswa yang bersedia menjadi responden, mahasiswa aktif semester 2 dan 4 dan mahasiswa yang memiliki jaringan internet yang memadai. Kriteria eksklusi *sampel meliputi*: mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 yang sedang cuti dan mahasiswa yang mengulang semester.

Perizinan penelitian telah dilakukan dengan surat keputusan etik penelitian dengan nomor KEPK/UMP/09/VIII/2023 dan surat izin penelitian dengan nomor C9.II/412-S.Ph/FIKES/UMP/VIII/2023.

Analisis data penelitian menggunakan uji statistik *Chi-Square* untuk menilai kesesuaian antara frekuensi yang diamati (observasi) dan frekuensi yang diharapkan (ekspektasi).

mahasiswa semester 2, dan 51 mahasiswa semester 4 yang sudah memenuhi kriteria inklusi.

Temuan penelitian yang berasal dari pemrosesan data secara analitis, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Usia Responden	Tahun	Frekuensi (n)
Minimum	18	10
Maksimum	22	2
Rata-rata	19,56	-
Modus	19 dan 20	43
Standar Deviasi	0,865	-

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	33	30,3
Perempuan	76	69,7
Total	109	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden bervariasi dari 18 hingga 22 tahun, dengan nilai minimum pada usia 18 tahun, dan maksimum 22 tahun. Nilai modus pada usia 19 dan 20 tahun. Rata-

rata usia responden 19,56 tahun, dengan Standar Deviasi 0,865. Responden laki-laki, terhitung 33 responden (30,3%), dan 76 responden (69,7%) adalah perempuan.

b. Deskripsi Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	55	50,5
Otoriter	47	43,1
Permisif	7	6,4
Total	109	100

Berdasarkan hasil dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa jenis pola asuh dikelompokkan menjadi tiga kategori: demokratis, otoriter, dan permisif. Sebagian besar responden hasilnya memaparkan pola asuh dengan mengedepankan unsur demokrasi, yang mencakup 55 orang (50,5%) dari total responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa

Mahasiswa	Kepercayaan Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Semester 2	Rendah	21	36,2
	Sedang	34	58,6
	Tinggi	3	5,2
Semester 4	Rendah	24	47,1
	Sedang	21	41,2
	Tinggi	7	11,8
Total		109	100

Tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yang berbeda, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden pada semester 2

termasuk dalam klasifikasi kepercayaan diri sedang, yaitu sebanyak 34 mahasiswa (58,6%), dan responden semester 4 sebagian besar pada kategori kepercayaan diri rendah sejumlah 24 mahasiswa (47,1%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa

	Kepercayaan Diri								p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Demokratis	1	0,9	47	43,1	7	6,4	55	50,5	0,000
Otoriter	39	35,8	8	7,3	0	0,0	47	43,1	
Permisif	5	4,6	0	0,0	2	1,8	7	6,4	
Total	45	41,3	55	50,5	9	8,3	109	100	

Data tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mendapatkan pola asuh otoriter, sebagian besar memaparkan tingkat kepercayaan diri yang rendah yakni 39 responden (35,8%), dan tidak ada satu pun responden yang memiliki kepercayaan diri tinggi (0,0%), sedangkan responden yang memaparkan mendapatkan pola pengasuhan demokratis, 47 responden (43,1%) memiliki kepercayaan diri sedang, dan ditemukan 7 responden (6.4%)

memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi. Temuan Uji *Chi Square* untuk penelitian menghasilkan nilai *p-value* = 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 FIKES UMP, yang ditunjukkan dengan *p-value* kurang dari 0,05.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia dominan di antara peserta adalah 19-20 tahun, terdiri dari 43 responden. Usia ini dikategorikan dalam usia masa remaja akhir sesuai dengan WHO dan menurut Santrock (dalam Putri, 2021) menunjukkan bahwa seorang individu dalam rentang umur 18 hingga pada umur 22 tahun merupakan masa transisi seseorang dari remaja menjadi dewasa. Orang yang termasuk dalam kategori remaja akhir sering menunjukkan ketidakstabilan emosi. Masa remaja merupakan fase penting dari perkembangan, di mana seseorang mengalami berbagai transformasi fisik, biokimia, dan sosio-emosional, dan aspek kognitif dari keberadaan mereka (Deni & Ildil, 2016).

Menurut temuan penelitian, fase pada saat remaja erat hubungannya dengan pencarian identitas di lingkungan mereka tinggal. Selama proses ini, mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungannya, dan salah satu hal yang dapat membantu seorang remaja merasa percaya diri dengan keyakinannya adalah memiliki pola asuh yang baik. Pada usia remaja akhir, terjadi perkembangan kematangan emosional yang mempengaruhi hubungan mereka dengan orang tua. Pola asuh orang tua yang mendukung, perhatian, dan fleksibel, tapi tetap memberi perturan cenderung mempengaruhi kepercayaan diri remaja (Kocayörük & Şimşek, 2016).

Remaja akhir mendapatkan rasa percaya diri atas kontrol penuh yang mereka miliki dalam diri mereka secara internal. Pola asuh demokratis yang

mengajarkan disiplin dan batasan dapat membantu meningkatkan pengendalian diri dan kepercayaan diri remaja (Fosco & Lydon-Staley, 2019). Pada remaja akhir, yang mengalami perubahan fisik dan merasa nyaman dengan tubuh mereka sendiri dapat meningkatkan kepercayaan diri dan remaja yang merasa tidak nyaman atau tidak puas dengan perubahan fisik mereka mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri (Perez-Gramaje et al., 2019).

Studi ini memiliki kesesuaian dengan temuan Putri dan Darmawanti yang menjelaskan bahwa periode remaja akhir merupakan masa transisi penting dalam kehidupan seseorang menuju tahap kedewasaan awal. Pada fase kritis ini, individu dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan kepercayaan diri yang lebih kuat, mengingat mereka akan segera memasuki dunia profesional yang penuh dengan berbagai tantangan dan kompetisi (Putri & Darmawanti, 2015).

Karakteristik selanjutnya dari responden berkaitan dengan gender. Mayoritas peserta dalam penelitian diidentifikasi sebagai perempuan. Mahasiswa Program Studi Keperawatan S-1 FIKES UMP memang memiliki perempuan lebih banyak dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hurlock menggarisbawahi terkait hubungan yang mungkin berkorelasi antara perlakuan orang tua terhadap jenis kelamin dari putra dan putri mereka. Perbedaan pada pemberian pola asuh orang tua kepada anak perempuan dan anak laki-laki kebanyakan orang tua memilih untuk lebih keras dalam mengasuh anak perempuan (Adawiah, 2017).

Tingkat kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh cara remaja laki-laki dan perempuan dibesarkan dan diperlakukan secara berbeda oleh orang tuanya. Menurut tesis Coopersmith, yang berpendapat bahwa wanita memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah daripada pria, remaja pria dianggap lebih percaya diri daripada remaja putri. Ini termasuk emosi tidak mampu, kurang percaya diri, atau kebutuhan untuk dilindungi (Kocayörük & Şimşek, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatma pada tahun 2015 dan Listiyanto di tahun 2016, dimana keduanya mengungkapkan adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh gender. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa secara umum, individu dengan gender laki-laki menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu bergender perempuan.

Studi sebelumnya telah menemukan adanya kompetensi sosial dan akademik yang berbeda antara pria dan wanita, serta bagaimana faktor gender memengaruhi kepercayaan diri dalam bidang-bidang tertentu. Kompetensi sosial bisa berbeda antara pria dan wanita, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Perempuan cenderung lebih peka terhadap hubungan sosial dan emosional, yang dapat meningkatkan atau mengurangi kepercayaan diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih terpengaruh oleh konteks sosial dan evaluasi emosional dibandingkan pria, yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka (Andersen & Smith, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alan, didapatkan bahwa kepercayaan diri wanita dan laki-laki dalam posisi kepemimpinan dipengaruhi oleh jenis kelamin mereka. Perempuan yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi lebih mungkin untuk berhasil dalam peran kepemimpinan (Alan et al., 2020).

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas responden mahasiswa semester 2 pada kategori kepercayaan diri sedang dan rendah. Mayoritas responden semester 2 dengan mendapatkan skor rendah pada item pernyataan dalam indikator keyakinan kemampuan diri, optimis serta rasional dan realistik. Mahasiswa semester 2 cenderung merasa tidak lebih cakap dengan orang lain, merasa khawatir akan masa depan serta lingkungan yang baru, tidak berani mengungkapkan pendapat dan takut akan pandangan orang lain terhadap diri sendiri, karena baru menjadi mahasiswa dan sedang beradaptasi dengan lingkungan.

Mayoritas kepercayaan diri pada mahasiswa semester 4 yakni dalam kategori rendah sebanyak 24 mahasiswa (47,1%), tetapi hanya ada perbedaan sedikit dengan kepercayaan diri sedang sebanyak 21 mahasiswa (41,2%) dan kepercayaan diri tinggi yang lebih banyak dibandingkan semester 2, yaitu sebanyak 7 mahasiswa (11,8%), dengan mendapatkan skor lebih tinggi daripada mahasiswa semester 2 pada item pernyataan keyakinan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab serta rasional dan realistik. Hal ini menunjukkan mahasiswa semester 4 cenderung merasa lebih cakap dengan orang lain, tidak terlalu khawatir akan masa depan serta lingkungan yang baru, berani mengungkapkan

pendapat dan tidak takut akan pandangan orang lain terhadap diri sendiri, karena sudah beradaptasi dengan lingkungan menjalani perkuliahan lebih lama dibandingkan mahasiswa semester 2.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marheni yang menjelaskan bahwa dengan beradaptasi pada lingkungan baru dan tuntutan akademik yang lebih tinggi di perguruan tinggi bisa menjadi pengalaman yang menegangkan bagi mahasiswa baru, yang pada gilirannya dapat menurunkan kepercayaan diri mereka. Adaptasi dengan lingkungan pada mahasiswa lama, mereka telah menghabiskan lebih banyak waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus dan tuntutan akademik yang ada. Adaptasi ini membuat mereka lebih percaya diri dan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang ada di perguruan tinggi (Marheni, 2022).

Remaja yang mempunyai sifat kepercayaan diri tinggi akan dapat berinteraksi dengan teman sebaya mereka dengan mudah, mengungkapkan pendapat mereka tanpa ragu-ragu dan menghormati pendapat orang lain, serta bertindak dan berpikir positif saat membuat keputusan. Sebaliknya, remaja yang rendah dalam kepercayaan dirinya akan kesulitan untuk berkomunikasi, mengungkapkan pendapatnya, dan merasa bahwa dirinya tidak dapat bersaing dengan remaja lain.

Menurut Mustari bahwa rasa kepercayaan diri dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan dan berasal dari pengalaman hidup, bukan merupakan sifat yang dirunkan (bawaan) atau turun-temurun. Oleh sebab itu, berbagai upaya dapat dilakukan untuk

mengembangkan dan meningkatkan rasa kepercayaan diri. Melalui proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seseorang dapat menumbuhkan dan menumbuhkan kepercayaan diri (Mustari, 2014).

Temuan hasil penelitian mmengungkapkan bahwa sebagian besar responden yang diasuh dengan pendekatan demokratis memperoleh nilai yang lebih baik dalam aspek komunikasi, penerapan aturan yang fleksibel, dan sikap yang tanggap terhadap kebutuhan anak. Para orang tua memberikan kebebasan namun tetap disertai dengan pengawasan yang seimbang. Model pengasuhan demokratis ini dicirikan dengan adanya keterbukaan dalam interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua menunjukkan penghargaan secara langsung terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak mereka. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Peng et al., 2021) menjelaskan pola asuh demokratis yang mencakup perhatian, dukungan, dan pemberian kebebasan kepada anak, tapi tetap dalam pengawasan yang wajar memiliki pengaruh positif terhadap kepercayaan diri remaja akhir pernyataan bahwa orang tuanya melarang anaknya dengan membatasi kebebasan dan menyerahkan otonominya, serta bahwa komunikasi diantara mereka tidak berjalan dengan lancar.

Pada penelitian ini 7 responden (6,4%) menunjukkan bahwa mereka memiliki pola pengasuhan permisif berdasarkan skor respon mereka yang tinggi pada item tentang tanda-tanda aturan, sikap malas, dan pemberian kemandirian total. Ini menunjukkan bagaimana orang

tua memiliki fleksibilitas untuk membiarkan anak-anak mereka bertindak dan berperilaku sesuka mereka.

Seorang anak yang dibesarkan dengan pendekatan pengasuhan yang tepat akan tumbuh menjadi suara pendapat yang aktif, tak kenal takut, dan individu mandiri yang selalu siap untuk segala hal. Ketika orang tua tidak membesarkan anaknya sesuai dengan pola asuh yang tepat, anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang pendiam dan jauh yang malu untuk menyuarakan idenya. Jika seorang siswa mampu mengatasi semua masalah yang mereka hadapi, mereka dapat berhasil. Pola asuh orang tua yang merupakan pondasi dasar pembentukan kepribadian anak juga mempengaruhi pembentukan siswa berprestasi selain hasil akademik (Mustari, 2014).

Menurut penelitian Kurniawati dan rekan-rekannya penerapan metode pengasuhan yang tepat dapat menghasilkan efek positif pada perkembangan anak, dimana mereka akan tumbuh menjadi individu yang dinamis, tidak ragu menyuarakan pemikirannya, dan memiliki kesiapan mental dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya, jika pola pengasuhan yang diterapkan kurang sesuai, anak cenderung berkembang dengan kepribadian yang tertutup, lebih suka menyendiri, dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat mereka. (Kurniawati et al., 2017).

Hasil analisis menunjukkan mahasiswa dengan pola asuh demokratis, memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dan tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, anak cenderung memiliki tingkat kepercayaan

yang tinggi terhadap diri mereka sendiri. Untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, diperlukan lingkungan yang penuh kasih sayang, pengasuhan, dan kepedulian. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam pengasuhan yang baik dan membantu anak-anak mereka menjadi orang dewasa yang cakap. Adalah tanggung jawab anak untuk mengikuti jejak mereka dan menjaga hubungan baik mereka dengan orang tua mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh studi tentang otonomi, rasa kemandirian, dan penerimaan orang tua, anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang demokratis seringkali menunjukkan tingkat harga diri yang lebih baik. Tingkat kepercayaan diri yang rendah dengan pola asuh otoriter.

Menurut tanggapan responden dengan skor rendah pada item pernyataan kepercayaan diri pada indikator optimis, kepercayaan diri kurang rasional dan realistis, hal ini menggambarkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai indikator komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, membatasi kebebasan anak, serta aturan dan aturan. sikap yang terlalu tegas. Menurut penelitian ini, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter dapat mengembangkan sifat-sifat psikologis seperti harga diri yang rendah sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi. Ketika orang tua melakukan banyak kontrol terhadap anak-anak mereka, itu membuat mereka lebih sulit untuk mandiri, yang secara keseluruhan membuat mereka tidak nyaman (Larasani et al., 2020)

Remaja akhir mulai mencari lebih banyak otonomi dan

kebebasan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka. Pola asuh otoriter yang tidak menghargai dan tidak memberi kesempatan untuk partisipasi lebih tinggi dalam pengambilan keputusan cenderung memiliki kepercayaan diri rendah pada remaja akhir (Putri & Darmawanti, 2015). Penerapan pola asuh permisif diperoleh dengan kepercayaan diri rendah. Pada jawaban responden dengan pola asuh permisif menunjukkan skor tinggi pada item pernyataan kurangnya komunikasi, aturan dan sikap yang lemah dan memberikan kebebasan penuh mendapatkan skor tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh yang memiliki kecenderungan permisif, menunjukkan rasa percaya diri yang lebih rendah karena jarang komunikasi dengan orang tua, tidak diberikan batasan dan kontrol yang jelas, tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan mandiri.

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa para orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan permisif memiliki kecenderungan untuk membiarkan anak-anak mereka bertindak sesuai keinginan sendiri, dengan sangat minim kontrol atau batasan. Mereka memberikan keleluasaan penuh kepada anak tanpa menetapkan aturan dan pengawasan yang jelas dalam proses tumbuh kembang anak tersebut. Anak-anak yang mengalami hal ini mungkin merasa diremehkan dan tidak aman. Demikian pula, anak-anak yang tidak memiliki batasan dan kontrol yang jelas mungkin merasa tidak nyaman saat membuat pilihan, dan individu dengan pengasuhan orang tua yang tidak mendorong mereka untuk bertanggung jawab

dan mandiri mungkin merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri (Aini et al., 2018).

Hasil studi yang dilakukan oleh Kurniawati mengungkapkan adanya pola hubungan yang jelas antara metode pengasuhan dengan tingkat kepercayaan diri. Temuannya memaparkan bahwa seorang anak yang tumbuh dalam didikan orang tua yang demokratis memiliki kecenderungan tingkat percaya diri yang tinggi, sementara mereka yang diasuh dengan cara yang cenderung otoriter umumnya memberikan gambaran tingkat percaya diri yang lebih rendah perkembangan kepribadiannya (Kurniawati et al., 2017). Menurut penelitian Nirwana pola pengasuhan dan kepercayaan diri berkorelasi positif; semakin demokratis orang tua membesarkan anaknya, semakin percaya diri anak tersebut (Aini et al., 2018).

KESIMPULAN

Penelitian yang mengkaji keterkaitan antara pola pengasuhan orang tua dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa Program studi Keperawatan S-1 di FIKES UMP telah menghasilkan beberapa temuan penting. Dari segi demografi, mayoritas partisipan penelitian berada pada rentang usia 19-20 tahun dengan persentase 39,4% (43 responden), dan didominasi oleh mahasiswa perempuan yang mencapai 69,7% (76 responden). Dalam hal pola pengasuhan, mayoritas mahasiswa diasuh dengan gaya demokratis yang mencapai 50,5% (55 responden). Terkait tingkat kepercayaan diri, mahasiswa semester 2 mayoritas memiliki tingkat kepercayaan diri kategori sedang dengan jumlah 34

responden (58,6%), sedangkan pada semester 4 sebagian besar berada pada kategori rendah dengan 24 mahasiswa (47,1%), namun ada 7 mahasiswa (11.1%) yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi. Uji statistik empiris mengungkapkan hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan orang tua dan tingkat kepercayaan diri mahasiswa, yang ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang kurang dari $\alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Aini, Z., Nirwana, H., & Marjohan. (2018). Kontribusi Penguatan Guru Mata Pelajaran Dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 1-11.
- Alan, S., Ertac, S., Kubilay, E., & Loranth, G. (2020). Understanding Gender Differences in Leadership. *The Economic Journal*, 130(626), 263-289.
- Andersen, I. G., & Smith, E. (2022). Social Contexts and Gender Disparities in Students' Competence Beliefs: The Role of Gender-Stereotypical Beliefs and Achievement Patterns in the Classroom for Students' Self-Concept in Gender-Stereotypical Subjects. *Frontiers in Education*, 7(May), 1-16.
- Carroll, P. (2022). Effectiveness of Positive Discipline Parenting Program on Parenting Style, and Child Adaptive Behavior. *Child Psychiatry and Human Development*, 53(6), 1349-1358.
- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43-52.
- Djamarah, S. B. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Fosco, G. M., & Lydon-Staley, D. M. (2019). A Within-Family Examination of Interparental Conflict, Cognitive Appraisals, and Adolescent Mood and Well-Being. *Child Development*, 90(4), e421-e436.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. S. (2016). *Hubungan Konsep Diri dan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Asertif Siswa SMA Negeri 1 salem Kabupaten Brebes*.
- Hasrul, Sirajuddin, W., Melinda, P., Wulansari, Mulhaeri, Rahmayanti, D., Asniar, & Hafid, A. (2022). Implementasi Pola Asuh Autoritatif Dalam Menurunkan Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1), 2022.
- Jasrin, F., Oktaviyana, C., Sartika, D., & Iqbal, M. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah perilaku dan emosional pada anak di SDN Kandang Cut Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 213-232.
- Jati, R. S. (2014). *Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi, Kepercayaan Diri dan Self Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Keperawatan S1 Angkatan 2010 Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Kocayörük, E., & Şimşek, Ö. F. (2016). Parental attachment and adolescents' perception of

- school alienation: The mediation role of self-esteem and adjustment. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 150(4), 405-421.
- Kurniawati, E., Rosra, M., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Percaya Diri Siswa. *Jurnal FKIP Universitas Lampung*, 93-105.
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. 2, 48-68.
- Larasani, N., Yeni, I., & Mayar, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 2368-2374.
- Marheni, K. I. (2022). Kepercayaan Diri Mahasiswa/i Angkatan 2020 Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sanata Dharma. *Solution: Jurnal of Counseling and Personal Development*, 4(1), 58-66.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Nurfantri, Ernawati, Ahmadi, Pelawi, A. M. P., Simanjuntak, F. M., Siantar, R. L., Mawardi, E. A., Siregar, R., Aritonang, T. R., Nurvitriana, N. C., Widjayanti, Y., Deniati, K., Nisa, H., Meliyana, E., & Indrawati, L. (2022). *Keperawatan Dasar*. Rena Cipta Mandiri.
- Peng, B., Hu, N., Yu, H., Xiao, H., & Luo, J. (2021). Parenting Style and Adolescent Mental Health: The Chain Mediating Effects of Self-Esteem and Psychological Inflexibility. *Frontiers in Psychology*, 12(October 2021), 1-11.
- Perez-Gramaje, A. F., Garcia, O. F., Reyes, M., Serra, E., & Garcia, F. (2019). Parenting Styles and Aggressive Adolescents: Relationships with Self-esteem and Personal Maladjustment. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 12(1), 1-10.
- Pradani, G. D. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Emosional Pada Anak Remaja Di Desa Penaruban Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga 2017.
- Putri, E. L. M., & Darmawanti, I. (2015). Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 1-6.
- Saputri, L. K., Lestari, D. R., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 34.
- Subagia, N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696.
- Syam, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

(Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi. *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102.

Windiarto, T., Latifah, A. H. Y. S., Solih, R., Parwoto, F. H. E. S., Sinang, S. H. P. R., Rahayu, T.

E., & Saryanto, D. P. I. A. (2019). Profil Anak Indonesia Tahun 2019. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPPPA)*, 378.